

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak, dimana anak mulai peka terhadap diri dan lingkungannya melalui stimulasi yang diberikan. Periode ini merupakan waktu yang berharga bagi anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi dari perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun social-emosionalnya.

Seorang anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat sejak usia masih belia atau dalam tahap perkembangan, membantu seorang anak untuk menemukan potensi atau kemampuan dirinya sendiri, kondisi tersebut juga mempermudah peran orang tua dalam memberikan dukungan untuk mengikuti proses pendidikan anak usia dini pembahasan tentang pendidikan anak usia dini dalam segi ontologis melihat bahwa anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis atau perkembangan fisik yang berubah dan membutuhkan asupan gizi yang diperlukan, psikologis, sosiologis dan antropologis

Smilansky dalam (Frost, Joe L, dkk, 2012) percaya bahwa pendidikan anak merupakan hal yang fundamental dalam memberikan kerangka terbentuknya perkembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman yang nyata, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan baru untuk menunjukkan kreativitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Pada rentang usia ini anak akan mengalami masa keemasan atau *Golden Age* dimana anak mulai peka terhadap diri dan lingkungannya dengan melalui stimulasi yang diberikan.

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran di PAUD menekankan pengembangan potensi anak, potensi yang dikembangkan harus mengarah kepada penyelesaian masalah kehidupan anak. Penyelesaian masalah kehidupan anak tentunya harus ditemukan sendiri oleh anak atau yang sering disebut dengan problem solving. Pada problem solving, anak dituntut untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Diakui atau tidak memang pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif.

Kreativitas penting bagi anak-anak, menurut butcher dan Niec (2005) kreativitas diperlukan untuk membantu penyesuaian anak-anak terhadap situasi baru dan menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah. kreativitas diperlukan agar individu atau kelompok mampu mengenali dan menghadapi perubahan yang akan terjadi beserta konsekuensinya. Melalui kreativitas anak mampu mengatasi perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan cara yang baru dan tepat (sterberg & Lubart, 1999).

kreativitas diperlukan untuk membantu penyesuaian anak-anak terhadap situasi baru dan menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah. Menyryt Carson, Bittner Cameron, brown dan meyer (dalam butcher & Niec 2005) anak-anak yang kreatif lebih mampu menunjukkan coping yang lebih baik.

Kemampuan kreatif relatif stabil sepanjang waktu sehingga anak-anak yang kurang kreatif akan menghadapi masalah dalam menemukan ide-ide baru dan menggunakan prespektif yang berbeda sampai masa dewasa (butcher& Niec, 2005) oleh karena itu Bruner (2004) berpendapat bahwa kreativitas harus mulai dikembangkan sejak masa anak-anak untuk mempersiapkan masa depan mereka.

Menurut Semiawan (dalam Rachmawati, 2005) mengemukakan

bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”. Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak, bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebagainya.

Anak yang kreatif memuaskan rasa keingin tahunya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkankreativitas anak.

Pandangan humanisme mengatakan bahwa anak memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif dan anak harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Kreativitas erat kaitannya dengan aktualisasi diri.

Perwujudan diri atau aktualisasi diri tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kemauan yang telah dimiliki anak. Kemampuan erat kaitannya dengan minat. Karena itu, guru dan orang tua harus memfasilitasi terhadap apa yang diinginkan anak. Memfasilitasi bukan kemudian diubah menjadi intervensi justru akan menghambat anak dalam mengaktuliasasikan dirinya. Karena produk kreatif erat kaitannya dengan aktualisasi diri, sedangkan hal itu erat kaitannya dengan kebebasan yang dimiliki anak, maka guru dan orang tua harus banyak memberikan kebebasan kepada mereka.

Maslow mengusulkan sudut pandang yang lebih holistik, menetapkan bahwa tidak hanya satu hal yang membantu mengembangkan kreativitas. Baginya, ada beberapa determinan

keaktivitas, dan determinan ini erat kaitannya dengan peningkatan kesehatan psikologis manusia. Ia mengatakan bahwa jalan menuju pertumbuhan kesehatan psikologis akan mengubah seseorang dalam segala hal, mendorongnya menjadi pribadi yang lebih utuh. Orang yang lebih manusiawi dan lebih sehat ini kemudian, secara epifenomenal, menghasilkan dan memicu lusinan, ratusan, dan jutaan perbedaan dalam berperilaku, mengalami, memahami, berkomunikasi, mengajar, bekerja, dll., yang semuanya akan lebih “kreatif”.

Rogers(2012) juga seorang psikolog humanistik, mengatakan bahwa baginya kreativitas adalah salah satu dari lima karakteristik dasar untuk mencapai apa yang individu pahami sebagai kesejahteraan dalam mengambil keputusan. pengambilan risiko itu, menjelaskan hubungan antara respons stres anak dan kemampuan mengatasi, dua indikator kesejahteraan, dengan pemikiran kreatif. Dalam studimereka, mereka menemukan korelasi yang kuat antara kemampuan mengatasi dan fleksibilitas, kelancaran dan orisinalitas.

Mereka membahas bahwa kemampuan untuk memiliki pemikiran yang fleksibel dan memiliki generasi ide yang lancar dan orisinal berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan mengatasi yang berhasil. Kapasitas untuk berpikir kreatif dapat mempengaruhi penemuan solusi baru untuk masalah dan situasi; dengan demikian, mendukung kemampuan mengatasi stres mempengaruhi emosi dan kesejahteraan positif. Jenis pertama menunjukkan bahwa keadaan emosi positif mendukung penampilan kreatif.

Mereka menyimpulkan bahwa keadaan suasana hati yang positif dapat dikaitkan dengan pengambilan risiko yang lebih besar pada anak-anak sekolah dasar. Dengan cara ini, keadaan mood positif dikaitkan dengan pengambilan risiko, yang merupakan mediator kognitif kreativitas. Mengingat penelitian empiris, ada berbagai jenis penelitian yang menunjukkan bahwa kreativitas dan beberapa indikator kesejahteraan berhubungan positif.

Kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup, ide-ide kreatif

yang tercipta dapat berguna bagi diri sendiri, maupun orang lain. Bermain Kreatif pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak.

Catron dan Allen (1999) mengemukakan bermain adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual antar anak yang satu dengan anak yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan bermain anak dapat mengembangkan potensi kreatifnya, anak dapat berkreativitas dalam setiap kegiatan bermainnya.

Kemampuan kreatif relatif stabil sepanjang waktu sehingga anak-anak yang kurang kreatif akan menghadapi masalah dalam menemukan ide-ide baru dan menggunakan perspektif yang berbeda sampai masa dewasa (butcher& Niec, 2005) oleh karena itu Bruner (2004) berpendapat bahwa kreativitas harus mulai dikembangkan sejak masa anak-anak untuk mempersiapkan masa depan mereka.

Kreativitas dapat diukur berdasarkan lima indikator yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration (Jamaris 2013). Kelancaran berpikir (fluency) merupakan kemampuan siswa dalam memunculkan banyak pertanyaan, keluwesan berpikir (flexibility) merupakan kemampuan anak dalam memunculkan penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda-beda, keaslian (originality) merupakan kemampuan siswa dalam mencetuskan ide yang dimiliki, kerincian (elaboration) merupakan kemampuan siswa dalam memperinci detail- detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi, dan evaluasi Indikator tersebut dapat digunakan untuk membedakan tingkatan kreativitas antara anak satu dengan yang lainnya. Kreativitas anak memiliki peranan penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi (Ernawati et al., 2019).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kreativitas anak

Indonesia masih perlu untuk dioptimalkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset yang dilakukan Richard Florida dkk dalam *The Global Creativity Index (GDI)* tahun 2015 (Florida, Mellander, & King, 2015) hasil yang dicapai belum memuaskan. Berdasarkan riset yang dilakukan di 139 negara itu diketahui, posisi Indonesia sangat rendah, yaitu peringkat ke-67.

Sejalan dengan hasil observasi Nuryati dan Yuniawati (2019) yang menunjukkan bahwa kreativitas anak sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN Drangong II Taktakan Serang, diperoleh data dalam pembelajaran masih sangat jarang untuk menggunakan metode praktikum untuk pembelajaran seni. Pada umumnya anak yang masih masuk dalam kategori anak usia dini senang bertanya dan senang untuk mencoba hal-hal baru. Disini anak-anak terlihat kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setiap mendapatkan tugas, anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka cenderung meniru dan kurang mau mengembangkan idenya.

Dan selalu mengatakan tidak bisa. Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Vera et al. (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat masalah kreativitas siswa kelas V SD. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagian besar guru masih tidak peduli terhadap kreativitas yang dimiliki anak, kurangnya minat anak dalam belajar, dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru. Sejalan dengan pendapat Wulandari et al. (2019) yang mengemukakan bahwa rendahnya kreativitas anak disebabkan oleh penerapan model pembelajaran konvensional. Selain itu menurut Mashitoh et al. (2021) rendahnya kreativitas anak dikarenakan tidak tersedianya media pembelajaran yang sesuai, kesulitan anak dalam memahami materi pembelajaran, dan kurangnya pembiasaan anak dalam menyelesaikan soal non-rutin.

Begitu pula fenomena yang ada di kabupaten Gorontalo, kreativitas yang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya masih

rendah. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya anak-anak yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari terlihat anak-anak masih menunggu perintah pendidik, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru.

Bagi anak, dua syarat kreativitas dapat dikatakan memadai, yakni fluency dan fleksibilitas. Seorang anak dikatakan kreatif ketika ia menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan fluency dengan memunculkan berbagai ide alternative. Anak yang kreatif dapat terlihat dari perilaku yang dilakukannya, yaitu selalu aktif dalam segala kegiatan, tidak pernah diam, dan selalu ingin bergerak karena rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang baru di lihatnya, selalu bertanya tentang hal yang baru saja di lihatnya, memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan yang lainnya, suka dengan hal-hal yang menantang keingintahuannya, lebih mengutamakan diri sendiri, dan memiliki konsentrasi yang sangat pendek atau cepat merasa bosan.

Kenyataan, sering dijumpai bahwa kreativitas anak terhambat oleh keterbatasan lingkungan aktivitas anak, kurangnya kebebasan anak untuk bermain, dan kurangnya sarana bermain bagi anak, terlebih lagi ada sebagian orang tua yang melarang anaknya bermain dengan teman sebayanya di luar. Di jaman modern ini banyak anak-anak yang merasa tertekan mengikuti kegiatan sekolah, karena pembelajaran anak usia dini dan di Taman anak-kanak banyak yang terstruktur dan formal, sehingga celah bagi anak untuk bermain sambil belajar semakin sempit, padahal kegiatan bermain bebas sering merupakan kunci untuk mengembangkan bakat kreatif yang dimiliki setiap anak dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai modal yang jika dilaksanakan dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat, akan sangat membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak,

baik perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektif pada umumnya, serta dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

Permasalahan pada Kreativitas anak-anak di Kabupaten Gorontalo ditunjukkan dengan rendahnya aspek fluency(kelancaran) dimana Anak kurang mampu mengeksplorasi permasalahan atau tugas-tugas yang di berikan, anak lebih cenderung menyelesaikan tugas dengan monoton. Tidak ada keinginan untuk mengembangkan metode baru sesuai dengan kemampuan, ide dan keinginan yang dimilikinya. Sedang pada aspek *Flexibility* diperlihatkan anak cenderung terpaku pada aturan atau instruksi yang diberikan oleh guru, kurang mampu berperilaku ekspresif dalam menyelesaikan tugasnya.

Permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Perilaku lain yang anak-anak tampilkan dalam mengerjakan tugas atau keterampilan disekolah, terlihat masih banyak anak-anak ragu- ragu, tidak percaya diri, mudah menyerah, menangis ketika memulai mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, bahkan ada beberapa anak hanya mencontoh dan tidak berani atau mau mencoba menambah bentuk lain dari tema yang sudah ada. Walaupun sebenarnya anak- anak memiliki naluri untuk mencipta, mempunyai daya fantasi, imajinasi rasa ingin tahu dan orisinalitas (dikhususkan rendahnya kreativitas dalam aspek orisinal dan fleksibilitas) pada tahap perkembangan ini.

Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru di taman kanak-kanak Kabupaten Gorontalo masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran yang berpusat pada gurunya. Dalam pelaksanaannya strategi ekspositori guru memegang peranan yang sangat dominan dalam pembelajaran, karena guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan menuntut kemampuan akademik anak. Bahkan guru cenderung memberikan stimulasi ke anak dalam

bentuk kegiatan membaca dan menulis, tanpa memperhatikan tahap kemampuan anak yang seharusnya, sehingga kreativitas anak terhenti karena difokuskan kepada kemampuan membaca dan berhitung. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila anak terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas anak.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kreativitas anak antara lain memfokuskan pada pengembangan anak-anak Indonesia dengan dibentuknya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2019) mendorong berbagai langkah dalam upaya pemenuhan hak anak baik di pusat maupun di daerah dimana salah satunya adalah melalui inisiasi penerapan kebijakan kabupaten/kota layak anak (KLA) yang dalam pelaksanaannya memiliki 24 indikator yang ditetapkan berdasarkan pada Konveksi Hak Anak (KHA). Salah satu indikator yang khususnya terkait dengan upaya pemenuhan hak pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya yaitu pusat kreativitas anak (PKA).

Konsep Pusat Kreativitas Anak (PKA) adalah bukan membangun bangunan/ tempat kreativitas baru, tetapi bagaimana memanfaatkan pusat-pusat kreativitas yang ada untuk pemenuhan hak anak dengan menambahkan kegiatan kreatif, melakukan berbagai kegiatan permainan pengembangan kreativitas anak untuk memanfaatkan waktu luang dalam bentuk kegiatan Positif, Inovatif dan Kreatif (PIK). Contoh sanggar, perpustakaan daerah, Pos PAUD, Sekretariat Forum Anak, masjid, museum baca, gereja dan lain-lain (mewarnai, menggambar puisi yang bernapaskan keagamaan). Unsur Pusat Kreativitas Anak (PKA) meliputi : Kebijakan, Lingkungan Inklusif dan Ramah Anak, ragam sumber belajar dan Proses Pembelajaran yang bermutu, bebas pungutan dan tidak mengeksploitasi anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Xin gong, et al,2020) yang dilakukan pada anak prasekolah usia 4 tahun, dengan melakukan kunjungan ke museum dan

tempat sains menjadi salah satu faktor untuk menumbuhkan potensi kepekaan pada anak.

Sejalan dengan penelitian (Gong, Zhang, & Tsang, 2020) mengatakan beberapa faktor penentu pentingnya kreativitas anak usia dini adalah adanya sarana pendidikan pra sekolah, lokasi keluarga, dan kebebasan orang tua dalam mengembangkan potensi aspek orisinalitas untuk mengembangkan kreativitas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan formal dan pendidikan informal bersama-sama mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri. Kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata (Isenberg & Jalongo, 1993). Kreativitas anak didorong kefitrahannya sebagai manusia yang berpikir. Anak menjadi kreatif juga karena mereka membutuhkan pemuasan dorongan emosi.

Perkembangan emosi pada anak usia dini sangatlah penting. Sebab perilaku emosi ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika aktivitas sesuai dengan emosi maka anak senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi dalam aktivitasnya, bahkan secara psikologis mampu memberikan sumbangan pada peningkatan kreativitasnya.

Pada masa prasekolah ini juga anak-anak mulai membedakan berbagai cara mengelola emosi. Regulasi emosi merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu meregulasi emosi memiliki keunggulan intelektual seperti keterampilan memecahkan masalah

dibandingkan dengan anak yang mengalami satu emosi yang terus menerus menarik perhatiannya (Zuddas, 2012).

Kemampuan mengatur emosi individu sangat diperlukan agar dapat menempatkan porsi emosi yang tepat saat menciptakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (West & Somer, 2020) bahwa fantasi dan ekspresi pikiran serta perasaan penting untuk membentuk kreativitas dan pemahaman pikiran diri dan orang lain. Pada proses melakukan imajinasi mental anak dipengaruhi emosinya. Strategi regulasi emosi perlu pada ada ketika anak melakukan penilaian terhadap situasi, setelah melalui proses pemecahan masalah, sebelum individu melakukan koping emosional. Diperkuat dengan penelitian selanjutnya dilakukan pada anak-anak prasekolah usia 6 tahun bahwa startegi regulasi emosi serta temperamen positif yang digunakan pada anak-anak prasekolah memiliki efek positif pada kreativitas anak-anak (Kim & Page, 2013).

Penanganan regulasi emosi pada anak masih menjadi perhatian sekolah di PAUD di kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di salah satu prasekolah di Kabupaten gorontalo, guru mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran regulasi emosi pada anak usia prasekolah karena belum pelatihan dan referensi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penanganan terkait regulasi emosi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan need assessment untuk mengetahui regulasi emosi pada anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui perilaku regulasi emosi anak sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu meregulasi emosinya dengan baik.

Anak masih sering memperlihatkan perilaku berbicara menggunakan nada tinggi, berteriak, dan tidak sabar dalam melaksanakan budaya antri, jika terlibat konflik dengan teman anak cenderung berperilaku menarik atau mendorong dalam menyelesaikan

permasalahannya. Anak juga terlihat menunjukkan perilaku kecenderungan untuk berteriak, melompat-lompat, melempar benda saat mengalami kesulitan untuk kegiatan menolong diri sendiri dan kegiatan menyelesaikan tugas dari sekolah seperti mewarnai, bermain balok, membuka tempat makanan ataupun memakai sepatu; serta empat anak lainnya menunjukkan perilaku dan respon yang tepat sesuai dengan situasi. Perilaku anak terkait regulasi emosi berpengaruh pada interaksi sosial teman sebaya dan orang dewasa serta dinamika kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil tersebut bertentangan dengan kondisi yang seharusnya ditemukan pada anak usia 5-6 tahun. Anak usia 6 tahun seharusnya sudah dapat mengkomunikasikan kepada orang lain menggunakan kata 'senang' yang kemudian diikuti dengan 'marah' dan 'sedih' hal terkait keadaan dirinya maupun hal yang menyebabkan hal tersebut muncul (Kujawa, 2014; Saarni, 2011). Kesenjangan antara ideal teori dan fakta di lapangan inilah yang menjadikan pentingnya intervensi terkait regulasi emosi anak di kelas tersebut.

Pada PAUD yang peneliti kunjungi, upaya pembelajaran terkait regulasi emosi yang diberikan oleh guru masih terbatas pada saat anak terlibat konflik dengan teman sebaya ataupun saat melakukan kegiatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya serta kemandirannya.

Selain itu, terdapat salah satu tema unit pembelajaran yang berhubungan dengan emosi pada perencanaan pembelajaran yang dimiliki pihak sekolah. Unit pembelajaran ini menekankan pada pengenalan emosi, ekspresi emosi, dan seni yang diberikan melalui kegiatan menonton video, bercerita dengan menggunakan boneka ataupun mendengarkan suara instrumen musik. Belum ditemukan adanya kegiatan yang membahas mengenai strategi atau cara-cara dalam melakukan regulasi emosi sesuai dengan situasi yang terjadi di kelas.

Anak dalam keadaan marah atau kesal pada seseorang, mereka akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Pada saat mengerjakan aktivitas, emosi anak juga berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan. Anak diharapkan mampu mengontrol kegugupannya dan mulai focus dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi mempengaruhi kegiatan kreativitas anak.

Dengan emosi yang bahagia anak cenderung lebih mudah berpikir, berimajinasi, mengeluarkan ide baru, gagasan atau produk baru yang akan berbeda dengan hasil teman-temannya. Pemahaman emosi memainkan peran kunci dalam pengembangan regulasi emosi, mengingat bahwa kemampuan untuk memahami bagaimana emosi diatur untuk meningkatkan regulasi diri anak. Senada dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Tamannaefifar & Motaghedifard, 2014) memperkuat asumsi penulis, bahwa terdapat hubungan antara kreativitas, emosional, dan kesejahteraan sosial. Keberhasilan seseorang anak tidak lagi ditentukan pada nilai-nilai akademis semata melainkan pada pengaturan emosi seseorang anak, dapat mempengaruhi anak kreativitas akademisnya. Sejalan dengan penelitian (Jalali & Heidari, 2016) bahwa ketrampilan regulasi emosi anak mampu memfasilitasi perkembangan anak-anak, seperti terjalannya hubungan positif, hubungan siswa dan guru, proses kognitif, perilaku belajar mandiri, dan motivasi,serta keberhasilan akademik.

Selanjutnya penelitian (Jin, Zhang, Wang, & An, 2020) menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari gangguan emosional, sekaligus bisa digunakan untuk meraih kesejahteraan. Senada dengan Penelitian (Lindblom et al., 2016) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh dalam perkembangan regulasi emosi anak dan mekanisme pertahannya, penelitian ini sampelnya adalah orang tua yang mempunyai anak usia 5 tahun, dengan hasil temuan berfungsinyahubungan keluarga mampu menghasilkan anak dengan regulasi emosi yang bagus, sedangkan hubungan keluarga yang kurang baik,

menunjukkan anak mengalami ketergantungan pada mekanisme pertahanan di masa anak-anak tengah.

Selain itu, penelitian terkait pengasuhan dan regulasi emosi yang dilakukan di *child care center* menunjukkan bahwa hubungan antara anak dengan *caregiver* berdampak secara langsung pada kemampuan regulasi emosi anak (Pallini, Baiocco, Baumgartner, Bellucci, & Laghi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki peranan penting dalam perkembangan regulasi emosi. Pengasuhan terkait pembelajaran emosi dan regulasi emosi bisa dilakukan dimana saja, termasuk di dalam keluarga.

Strategi regulasi emosi dan optimisme merupakan bagian dari kepribadian. Penelitian selanjutnya (Milligan, Badali, & Spiroiu, 2015) tentang *mindfulness* memberikan manfaat kognitif dan mempunyai efek pada kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia telah diatur oleh berbagai kebijakan dan program, antara lain mulai dari Undang Undang Dasar 1945, dimana anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak telah mengatur tentang hak anak yaitu “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, dan tanggung jawab orang tua yaitu bahwa “orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak”.

Kesejahteraan menggambarkan kualitas kehidupan anak. Kesejahteraan anak penting untuk diukur sebagai bentuk identifikasi dini masalah, mengetahui apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi, serta memberikan perhatian untuk tindakan preventif terhadap kualitas anak (Thompson & Aked 2009). Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan dimana anak-anak berkembang. Lingkungan yang baik memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak untuk berkembang kreativitasnya. Penelitian

Carlsson et al. (2011) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif anak adalah jumlah teman dekat, bebas dari bullying, serta aktivitas bersama dengan orang tua.

Kesejahteraan subjektif seseorang tidak ditentukan oleh kebutuhannya dan kemungkinan realisasinya, tetapi pada penilaian subjektif kesejahterannya yang berhubungan dengan keluarga dan teman, pengalaman sosial, dan pengalaman komunikatif. Penilaian kesejahteraan diri ini berjalan baik pada tingkat penilaian kognitif kehidupan seseorang dengan membandingkannya dengan kehidupan orang lain, dan pada tingkat afektif. dari apa yang membentuk esensinya.

Hubungan antara dua konsep kreativitas dan kesejahteraan subjektif dianggap sangat jarang, meskipun saat ini ada banyak bukti bahwa proses kreatif dikaitkan dengan dunia fisik dan sosial manusia. Jadi, para peneliti menemukan bahwa hanya kreativitas, dan bukan kecerdasan, yang meningkatkan kualitas hidup orang. Salah satu kemungkinan alasan mengapa kreativitas berpengaruh terhadap kesehatan adalah karena kreativitas bergantung pada berbagai jaringan saraf di otak, dan orang dengan kreativitas tingkat tinggi mempertahankan integritas jaringan saraf mereka bahkan di usia tua (Turiano , Spiro & Mroczek, 2012).

Dalam beberapa dekade terakhir, menjadi jelas bahwa pengakuan anak-anak sebagai kelompok yang terpisah dan peran baru mereka dalam mengukur dan memantau kesejahteraan mereka sendiri jelas meningkat (Fattore, Mason & Watson, 2003). Namun, terlepas dari meningkatnya minat dalam studi kesejahteraan subjektif anak-anak, terlalu sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor yang terkait dengannya. Sebagai contoh, sebuah studi internasional besar di mana 34.500 anak dari 14 negara berpartisipasi menunjukkan bahwa pemahaman kesejahteraan subjektif seorang anak tidak terkait dengan karakteristik sosio demografis (Dinisman & Ben-Arieh, 2016).

Variabel ekonomi dan kesenjangan juga bukan faktor signifikan

yang memprediksi kesejahteraan subjektif anak-anak. Tetapi sifat hubungan antara anak-anak dan keluarga dekat dan teman sebaya secara nyata terkait dengan tingkat kesejahteraan subjektif anak-anak di semua Negara. Kebaruan dalam ide kreatif anak tidak ditentukan oleh masyarakat, tetapi oleh pengetahuan mereka sebelumnya (Kudryavtcev, 2011).

Literatur yang ada juga menunjukkan adanya korelasi kesejahteraan subjektif anak dengan pengalaman sekolah, perilaku guru, dan kinerja akademiknya (Huebner et al., 2014). Dengan demikian, kehidupan keluarga dan sekolah anak-anak merupakan prediktor penting dari kesejahteraan subjektif mereka. Sejalan penelitian yang dilakukan (Ahumada-tello & California, 2019) tentang peran kehidupan keluarga terhadap capaian kesejahteraan pada anak berupa dukungan sosial. Anak yang memperoleh dukungan sosial dari orang tuanya membuatnya merasa puas terhadap hidupnya, merasa bahagia dan sejahtera. Kelengkapan anggota keluarga juga berperan terhadap capaian kesejahteraan anak, terbukti dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Fleith, 2010) yang menunjukkan bahwa anak yang tinggal dengan orang tua lengkap lebih tinggi kesejahteraannya dibandingkan anak yang tinggal dengan keluarga *single parent*.

Anak yang memperoleh dukungan dari orang tua akan lebih mampu mengembangkan kreativitas sejak dini, ketika memasuki sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, hingga ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi, dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat dukungan dari orang tuanya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa adanya peranan keluarga dalam pengembangan kreativitas. penelitian yang dilakukan oleh (Fujiwara, Dolan, & Lawton, 2015) Kreativitas mampu melatih untuk menjadi manusia yang lebih produktif, dan meningkatkan kualitas hidup, serta membiasakan juga anak untuk berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Kreativitas

pada anak dapat dilakukan dengan cara orang tua mampu memberikan stimulasi pada aspek-aspek perkembangan sejak usia dini, yang mampu meletakkan kemampuan dasar kearah optimalisasi perkembangan sikap dan perilaku positif serta seluruh potensi lainnya yang dimiliki anak.

Penelitian selanjutnya (Dziedziewicz, Gajda, & Karwowski, 2014) mengungkapkan stimulasi yang efektif disertai pengembangan potensi kreativitas yang dimiliki anak dan didukung dengan adanya ketrampilan lintas budaya, mampu memberikan persiapan anak untuk hidup di dunia global dan multikultural. Senada dengan penelitian dari (Kwaśniewska, Gralewski, Witkowska, Kostrzewska, & Lebuda, 2018) mengatakan bahwa Sikap, perilaku, dan sifat orang tua memberikan pengaruh terhadap kemampuan kreatif anak-anak mereka. Banyak orang tua yang kurang memahami perilaku mengembangkan dan mendukung kreativitas anak-anak. Disebutkan bahwa Faktor-faktor perilaku yang mampu memberikan kontribusi untuk menumbuhkan iklim kreativitas dirumah antara lain dorongan untuk membuat sesuatu yang kebaruan dan variasi, dorongan non conformism, dukungan ketekunan dalam upaya kreatif, dan dorongan untuk berfantasi.

Penelitian tentang kreativitas pada anak berbakat dan tidak berbakat yang diperoleh hasil bahwa peran orang tua, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar mempunyai andil terhadap terbentuknya proses dan peningkatan kreativitas (Fleith, 2010) hal tersebut menepis anggapan orang bahwa kreativitas adalah factor bawaan anak sejak lahir yang dimiliki ataupun tidak dimiliki anak. Kreativitas lebih berhubungan dengan keterampilan, bukan bakat bawaan, peran orang tua adalah mengembangkannya.

Sejalan dengan penelitian dari (Pang, Lu, Long, Wang, & Lin, 2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dan kakek-nenek. Anak-anak yang tinggal bersama keluarga besar bersama kakek dan nenek memiliki kreativitas

yang rendah, khususnya dalam keluarga yang dikepalai oleh kakek nenek, daripada mereka yang berasal dari keluarga yang hidup dengan orang tua tanpa adanya kakek nenek.

Pengasuhan orang tua memiliki peranan dalam menentukan kreativitas anaknya. Orang tua yang hangat, mampu menciptakan kehidupan keluarga harmonis dan bisa memberikan kelekatan membuat anak menjadi tidak mudah emosional sehingga mampu menemukan kesejahteraan. Sejalan dengan penelitian dalam bentuk survey yang dilakukan oleh (Goswami, 2012) pada 4.673 anak-anak menunjukkan hubungan anak-anak dengan keluarga dan lingkungannya berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pada anak.

Salah satu peranan orang tua yang dapat mengoptimalkan kreativitas anak yaitu orang tua yang selalu memberikan waktu yang cukup untuk anak berpikir dan merenung serta berkhayal tentang suatu hal atau pada saat anak memecahkan suatu masalah maka anak tersebut terlihat tampak lebih dapat mengoptimalkan kreativitasnya dibandingkan dengan orang tua yang selalu menentukan pilihannya terhadap keinginan anak sehingga anak tersebut tidak dapat mandiri dan kurang kreatif.

Kreativitas sebagai kunci dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan daya imajinasinya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Potensi yang dimiliki anak dikembangkan dengan baik maka anak akan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sejati. Beberapa hasil riset tentang peningkatan kreativitas pada anak lebih banyak menonjolkan stimulasi melalui aspek kognitif dibandingkan dengan aspek non kognitif,

Hapsa (2021) dalam penelitiannya peningkatan kreativitas melalui gerak dan lagu, pada anak usia 5-6 tahun melalui gerak dan lagu di TK Islam Tasya Cibinong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat dengan baik melalui pembelajaran

gerak dan lagu serta memiliki pengaruh yang sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya kreativitas.

Aulia (2022) Penelitian dilaksanakan di TK Azkia Sukabumi Bandar Lampung dengan subyek penelitian peserta didik usia 5-6 tahun kelas B2 melalui permainan warna dengan media benang dapat mengembangkan kreativitas anak. peserta didik menunjukkan perkembangan dalam aspek kreativitas baik penggunaan warna, kerapian, kecepatan dan menggunakan ide dan imajinasinya dalam permainan warna.

Penelitian dari Nuryanti (2019) membuat pada anak usia dini SD awal yaitu usia 6-8 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kreativitas anak melalui praktikum membuat yaitu batik tulis dan batik jumputan. Penelitian dari Afnilaswati (2020) meningkatkan kreativitas anak TK pada masa covid19 melalui permainan kolase dengan menggunakan bahan alam dan bahan sisa. Hasil penelitian adalah pengembangan kreativitas anak melalui kolase menggunakan bahan alam dan bahan sisa tercapai sesuai dengan target melalui tiga kali kegiatan, dengan pemberian arahan yang lebih intensif kepada anak. Berdasarkan aspek kemampuan yang dikembangkan, maka kesimpulan akhir bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam dan bahan sisa dapat mengembangkan kreativitas anak TK.

Berdasarkan beberapa riset diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada factor factor non kognitif yang berhubungan dengan kreativitas anak usia dini. Sehingga peneliti tertarik menghubungkan peranan regulasi emosi dan dukungan keluarga dalam meningkatkan kreatifitas anak melalui kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: 1) regulasi emosi yang positif mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. 2) dukungan keluarga

mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi kreatif anak sejak dini. 3) kesejahteraan secara fisik lebih di perhatikan pemerintah dibandingkan kesejahteraan secara psikologi. 4) kesejahteraan subjektif mempengaruhi kreativitas anak. 5) kreativitas anak usia dini tergolong masih rendah; 6) tingkat regulasi emosi, dukungan social dan kesejahteraan subjektif akan berdampak pada kreativitas anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang begitu luas dan rumit, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu ; Pembatasan masalah penelitian regulasi emosi pada anak usia dini dapat difokuskan pada topik-topik berikut: Strategi regulasi emosi yang digunakan oleh anak usia dini. Penelitian dapat mengidentifikasi jenis strategi regulasi emosi yang paling umum digunakan oleh anak usia dini, seperti strategi pemecahan masalah, dukungan sosial, pengalihan perhatian, atau regulasi diri. Penelitian juga dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam membantu anak mengatur emosinya. Faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini. Penelitian dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan anak usia dini dalam mengatur emosinya, seperti pengasuhan orang tua, lingkungan sosial, dan faktor internal seperti temperamen dan kepribadian. Peran pendidik dan orang tua dalam membantu anak mengatur emosi. Penelitian dapat mengeksplorasi peran orang tua dan pendidik dalam membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan regulasi emosi, termasuk strategi dan taktik pengajaran yang efektif.

Pembatasan penelitian dukungan keluarga untuk anak usia dini dapat mencakup berbagai hal, antara lain: Usia anak yang diteliti: Penelitian dapat dibatasi pada usia tertentu, seperti anak usia 5-6 tahun Hal ini dapat memungkinkan fokus yang lebih spesifik pada masa-masa awal perkembangan anak. Jenis dukungan keluarga, penelitian dapat difokuskan pada jenis dukungan keluarga tertentu, seperti dukungan emosional atau dukungan finansial, atau dapat mencakup semua jenis dukungan keluarga yang diberikan pada anak usia dini. Lokasi

penelitian, penelitian dapat dibatasi pada wilayah geografis yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga yang tersedia bagi anak usia dini. Pembatasan-pembatasan tersebut dapat membantu untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek tertentu dari dukungan keluarga pada anak usia dini dan menghasilkan temuan yang lebih terfokus dan relevan.

Pembatasan masalah penelitian *subjective well-being* anak usia dini dapat dibatasi dengan memfokuskan pada beberapa aspek tertentu, lingkungan keluarga difokuskan pada bagaimana kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi *subjective well-being* anak usia dini. Aspek yang dapat dipertimbangkan adalah dinamika keluarga, dukungan sosial yang diterima anak, pola asuh, dan peran orang tua dalam kehidupan anak. Faktor Individu difokuskan pada bagaimana faktor individu seperti temperamen, kecerdasan emosional, dan tingkat kepuasan diri dapat mempengaruhi *subjective well-being* anak usia dini.

Pembatasan masalah penelitian kreativitas anak usia dini dapat dibatasi dengan memfokuskan pada beberapa aspek tertentu, lingkungan keluarga difokuskan pada bagaimana kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini. Aspek yang dapat dipertimbangkan adalah dukungan orang tua dalam mengekspresikan kreativitas, jenis aktivitas yang dilakukan bersama keluarga, dan tingkat stimulasi kreativitas yang diberikan oleh lingkungan keluarga. Pendidikan: Penelitian dapat dibatasi pada bagaimana lingkungan pendidikan, seperti kualitas guru dan jenis kurikulum, dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini. Aspek yang dapat dipertimbangkan adalah jenis aktivitas kreatif yang dilakukan di kelas, metode pengajaran yang digunakan, dan tingkat dukungan untuk kreativitas dalam kurikulum. Faktor individu dibatasi pada bagaimana faktor individu seperti kecerdasan dan kepribadian anak dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini. Aspek yang dapat dipertimbangkan adalah jenis kepribadian yang cenderung merangsang kreativitas dan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

D. Perumusan Masalah

Kreativitas anak di Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu permasalahan dalam pendidikan anak usia dini di provinsi gorontalo, sayangnya guru maupun orang kurang begitu peduli dengan keadaan tersebut, ini dibuktikan dengan kurangnya fasilitas dan stimulasi untuk pemenuhan peningkatan kreativitas, baik yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari anak. Memfasilitasi bukan hanya bersifat dalam kondisi fisik akan tetapi juga secara psikologis (seperti emosi. Kognitif, psikomotorik), yang mampu meningkatkan anak dalam mengaktuliasasikan diri dalam berkreaitivitas. Masalah ini memicu pertanyaan yang penting untuk dijawab yakni :

1. Bagaimana regulasi emosi berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* pada anak usia dini di provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* anak usia dini di Provinsi Gorontalo?
3. Bagaimana regulasi emosi berpengaruh positif terhadap kreativitanak di Provinsi Gorontalo?
4. Bagaimana dukungan keluarga berpengaruh terhadap kreativitas anak usia dini di Provinsi Gorontalo?
5. Bagaimana *subjective well-being* berpengaruh terhadap kreativitas anak usia dini di Provinsi Gorontalo?
6. Bagaimana regulasi emosi secara tidak langsung terhadap kreativitas melalui *Subjective well-being* anak usia dini di provinsi Gorontalo?
7. Bagaimana dukungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kreativitas melalui *subjective well-being* anak usia dini di Provinsi Gorontalo.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang tertulis pada rumusan masalah, penelitian dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pengaruh Regulasiemosi, dukungan keluarga, *subjective well-being* terhadap kreativitas anak usia dini di Provinsi Gorontalo. Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian adalah berikut :

1. Menganalisa pengaruh regulasi emosi terhadap *Subjective well-*

being pada anak usia dini di provinsi Gorontalo

2. Menganalisa pengaruh Dukungan keluarga terhadap *Subjective well-being* anak usia dini di Provinsi Gorontalo.
3. Menganalisa pengaruh Regulasi emosi terhadap kreativitas anak di Provinsi Gorontalo
4. Menganalisa pengaruh dukungan keluarga terhadap kreativitas anak usia dini di Provinsi Gorontalo
5. Menganalisa pengaruh *subjective well-being* terhadap kreativitas anak usia dini di Provinsi Gorontalo
6. Menganalisa pengaruh regulasi emosi secara tidak langsung terhadap kreativitas melalui *Subjective well-being* anak usia dini di provinsi Gorontalo
7. Menganalisa pengaruh dukungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kreativitas melalui *subjective well-being* anak usiadini di Provinsi Gorontalo.

F. Signifikansi Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan manfaat riset ini memberikan kontribusi pada pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini,

- a. Memberikan penjelasan tentang teori kreativitas pada anak usia dini yaitu intregrasi pandangan kreativitas aliran humanistic antara teori kreativitas Carl Roger dan Abraham Maslow bahwa kreativitas berkaitan dengan aktualisasi diri dan perkembangan potensi kreatif sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitar individu, serta mengemukakan ada 3 kondisi dari pribadi yang kreatif, adalah keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang, dan kemampuan untuk bereksperiman atau untuk ‘bermain’ dengankonsep-konsep.
- b. Upaya dalam mestimulasi kreativitas pada anak sejak usia dini, melalui aspek regulasi emosi, dukungan keluarga, kesejahteraan subjektif memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan dalam keilmuan

pendidikan anak usia dini.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dalam area pendidikan anak terutama dalam hal pengembangan kreativitas pada anak melalui pengasuhan orang tua dan pembelajaran guru, dan memberikan pengetahuan terkait dengan pengembangan kreativitas mengenai hubungan factor psikis yang mempengaruhinya kreativitas anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Kebijakkan dalam melihat anak sebagai potensi sumber daya manusia yang ada di masyarakat yang dapat mendukung tindakan tindakan dalam pengembangan peningkatan potensi kreativitas anak.
- b. Bagi guru PAUD. Edukasi terkait deteksi dini potensi anak dapat menjadi pedoman tentang pengembangan kreativitas anak usia dini, sehingga dapat memberikan saran dan kerjasama dengan orang tua dalam mengasah kreativitas anak mealui dukungan keluarga.
- c. Bagi keluarga, orang tua dapat menyediakan waktunya sebagai bentuk dukungan keluarga mengembangkan kreativitas anak. Memiliki pengetahuan tentang kebutuhan anak yang baik sehingga dapat memberikan stimulus perkembangan kreativitas yang baik antara orang tua dan anak dirumah.

Penelitian ini mengukur proses kreativitas untuk anak usia dini dari segi psikisnya. Diharapkan nantinya sebagai penelitian yang mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang bagaimanakah pengaruh regulasi emosi anak, dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif terhadap kreativitas anak usia dini. Sehingga anak mampu melakukan kreativitas secara mandiri, dan menaikkan kraektivitas anak Indonesia didunia pendidikan anak usia dini.

G. Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang efek kreativitas anak-anak, yang dibesarkan oleh

orang tua dan kakek-nenek dalam keluarga besar di Cina. Sampel penelitian 1710 siswa sekolah dasar berusia 6-13 tahun. Diperoleh hasil penelitian bahwa (1) pengasuhan bersama kakek-nenek dan orang tua memiliki efek negatif pada kreativitas anak-anak; (2) anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tiga generasi, khususnya dalam keluarga yang dikepalai oleh kakek nenek, memiliki kreativitas yang lebih rendah daripada mereka yang berasal dari keluarga yang hidup tanpa kakek nenek; (3) dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga tiga generasi lebih

cenderung menunjukkan kelemahan dalam pengembangan kreativitas.

2. Penelitian tentang Sikap, perilaku, dan sifat orang tua adalah prediktor signifikan terhadap kemampuan kreatif anak-anak mereka. Namun, tidak banyak yang diketahui tentang tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan dan mendukung kreativitas anak-anak. Sampel adalah ibu-ibu di Polandia (N:3073). Analisis hasil mengkonfirmasi, seperti yang diperkirakan, bahwa faktor-faktor berikut berkontribusi pada iklim untuk kreativitas di lingkungan rumah: dorongan untuk mengalami kebaruan dan variasi, dorongan nonconformism, dukungan ketekunan dalam upaya kreatif, dan dorongan untuk berimajinasi.
3. Penelitian ini untuk menyelidiki efek usia, strategi regulasi emosi, temperamen, dan paparan instruksi drama kreatif terhadap pengembangan kreativitas di antara anak-anak prasekolah. Sampel berjumlah adalah 116, dengan usia 4 - 6 tahun. Menemukan bahwa (a) anak berusia 6 tahun mengungguli anak usia 4 dan 5 tahun dalam hal kreativitas; (b) strategi regulasi emosi serta temperamen positif memiliki efek positif pada kreativitas anak-anak; (c) instruksi drama kreatif berkontribusi pada kreativitas anak-anak; dan (d) kelompok umur, strategi pengaturan emosi, temperamen, dan instruksi drama kreatif secara kolektif dapat memprediksi kreativitas anak-anak.
4. Penelitian ini untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pemecahan masalah yang kreatif untuk meningkatkan kreativitas dan

karakter pada anak-anak. Setelah para ahli dalam pendidikan kreatif menilai validitas konten program, program direvisi dan dikirim ke 42 anak berusia lima tahun yang menghadiri taman kanak-kanak dan taman kanak-kanak di Korea selama total 11 minggu. Anak-anak dalam kelompok eksperimental dan kontrol dibandingkan untuk memeriksa efektivitas program. Kelompok eksperimen menerima program pemecahan masalah yang kreatif dan kelompok kontrol menerima kegiatan kurikuler Kementerian Pendidikan Korea untuk pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kreativitas dan 1, psikologis dan kesejahteraan sosial. Terdapat perbedaan antar kesejahteraan subyektif antarkreatifitas dan kemandirian kesejahteraan subyektif dan kreativitas dan efikasi diri, temuan memiliki implikasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan subyektif siswa dengan memperkuat efikasi diri dan mengoptimalkan kondisi yang terjadi pada kreativitas. Penelitian ini mengungkap Permainan bermain pura-pura diukur menggunakan Affect in Play Scale (APS), tujuannya untuk mengukur proses kognitif dan afektif anak-anak, seperti pengorganisasian penggunaan emosi secara plotor. Sedang kreativitas yang diukur dengan cara berpikir yang berbeda dan bercerita. Hasilnya Ekspresi mempengaruhi dalam bermain sedangkan dengan ekspresi yang tidak sempurna dalam bercerita yang menunjukkan stabilitas lintas-situasional. Kemampuan berpikir yang berbeda secara signifikan terkait dengan kreativitas dalam bercerita.

5. Penelitian ini membandingkan siswa yang berbakat dan yang tidak berbakat berhubungan dengan persepsi iklim kelas untuk kreativitas, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar. 107 peserta adalah siswa kelas 4. Dari 107 siswa, 41 sebagai sampel untuk siswa berbakat. Tiga instrumen diberikan: Iklim Kelas untuk Skala Kreativitas, Evaluasi Motivasi Siswa Sekolah Dasar untuk Skala Belajar, dan KualitasSkala Interaksi Keluarga. Perbedaan antara siswa yang berbakat dan yang tidak berbakat dicatat mengenai persepsi iklim kelas untuk kreativitas dan motivasi belajar. Kedua kelompok mengevaluasi lingkungan

keluarga secara positif.

6. Penelitian ini mengungkap beberapa bentuk kreativitas berhubungan dengan proses primer dan regresi adaptif. Kreativitas bercerita dan tingkat pemikiran primer dan sekunder dianalisis melalui teks tertulis. tingkat kreativitas yang lebih tinggi dan proses primer dengan tingkat rata-rata proses sekunder dan teks biasa tingkat kreativitas yang lebih rendah dan proses primer dengan tingkat rata-rata proses sekunder. Para penulis teks yang luar biasa memiliki skor orisinalitas yang lebih tinggi (pada Lingkaran Tugas Tes Torrance Berpikir Kreatif) dan strategi regulasi emosi kognitif maladaptif yang lebih rendah, dibandingkan dengan penulis teks biasa. Hasil memperluas pengetahuan tentang aspek psikologis kognitif dan kepribadian kreativitas.
7. Penelitian ini meneliti pentingnya melamun untuk kreativitas dan pemahaman pikiran kita dan orang lain. Studi ini terdiri dari 542 peserta dari 56 negara yang direkrut secara *online* dari MD dan komunitas lain. Hasil kami mengungkapkan bahwa komponen maladaptif MD memperkirakan empati afektif yang lebih tinggi, kemampuan regulasi emosional yang lebih buruk, dan mengurangi output kreatif. Komponen mendalam dari lamunan meramalkan empati yang lebih tinggi untuk karakter fantasi dan regulasi emosional yang lebih buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa komponen imersif dan maladaptif MD memiliki korelasi perilaku yang berbeda, tetapi segala bentuk lamunan mendalam bukanlah strategi regulasi emosional yang efektif. Implikasi untuk perencanaan pengobatan yang efektif untuk MD dibahas.
8. Penelitian longitudinal yang dilakukan untuk memahami konteks keluarga anak-anak kreatif. Para peserta, yang diidentifikasi menggunakan sampling intensitas, terdiri dari empat anak dalam kelompok umur 3 hingga 16 tahun Profil kasus yang terperinci dikembangkan selama periode tiga tahun. Profil kasus mencerminkan kesamaan dalam proses dasar pengasuhan. Semua keluarga kompak, dengan anggota berbagi kesamaan tujuan. Orang tua secara aktif memupuk kreativitas anak-anak mereka dengan mengalokasikan sumber daya uang, waktu dan upaya; memperkenalkan anak ke domain

dan bidang; terlibat erat dalam proses pembelajaran; dan mengekspresikan pujian. Keunikan kasus terletak pada spesifik dalam kualitas modal budaya yang tersedia untuk keluarga, dalam pengalaman orang tua sebagai anak-anak yang merupakan sumber motivasi untuk mengasuh anak. Fitur utama dalam pengasuhan adalah sinkronisasi tujuan yang diciptakan oleh motivasi orang tua yang kuat untuk memelihara kreativitas anak mereka dan motivasi internal yang kuat dari anak untuk bertahan dalam ranah kreatif.

9. Penelitian ini menghubungkan antara pekerjaan kreatif dengan tingkat kesejahteraan subyektif Empat ukuran kesejahteraan subyektif yang berbeda (kepuasan hidup, kebajikan, kebahagiaan dan kegelisahan) dari Survei Populasi Tahunan Inggris dianalisis. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pekerjaan kreatif memiliki tingkat kepuasan hidup, kelayakan, dan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada rata-rata pekerjaan, meskipun sebagian besar pekerjaan kreatif juga memiliki tingkat kecemasan rata-rata yang lebih tinggi. Setelah faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan dikendalikan, beberapa, tetapi tidak semua, pekerjaan kreatif ditemukan terkait dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Setelah dianalisis kesembilan hasil penelitian diatas, diidentifikasi ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kreativitas anak. Diantaranya lingkungan keluarga, keberhasilan akademik, jenis permainan, usia, kesejahteraan, temperamen, kesejahteraan subjektif (*subjective Well being*) kemampuan melakukan imajinasi, kepribadian, motivasi belajar, regulasi emosi interaksi sosial.

Sehingga ada beberapa kebaharuan dari penelitian (*state of the art*) ini adalah; (1) belum ada penelitian sebelumnya mengenai kreativitas anak yang melihat pengaruhnya dari regulasi emosi, dimana bersama sama melihat adanya pengaruh dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif (*wellbeing*) dengan metode analisis jalur. (2). Pada jurnal sebelumnya *variable subjective well-being* dilakukan pada remaja di Negara China, Turki dan Indonesia. (jadi belum ada yang mengkaji di hubungkan dengan pendidikan anak usia dini.

Namun mulyadi (suara pembaharuan) yang menjadi orientasi pendidikan saat ini, baik disekolah maupun dirumah adalah bagaimana menciptakan anak yang cerdas secara logika, matematika dan bahasa, sementara kecerdasan lainnya seperti kecerdasan musical, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis masih kurang mendapat porsi yang tepat. Ada anggapan bahwa anak harus pandai secara intelektual agar dikemudian hari mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kecerdasannya. Padahal berdasarkan penelitian golmen mengungkapkan bahwa IQ bukan segala-galanya. Dalam 50 sampai 100 tahun terakhir orang yang sukses adalah orang yang IQnya tidak begitu tinggi. Bahkan banyak orang yang IQnya tinggi setelah dewasa bekerja pada orang yang IQnya biasa-biasa saja. Factor lain seperti kecerdasan emosi, kecerdasan moral dan kecerdasan menghadapi kenyataan juga berpengaruh besar, yang tidak kalah berpengaruhnya adalah kenyataan bahwa selama ini pemanfaatan potensi otak hanya terfokus pada otak kiri. Otak kiri memuat potensi cerdas secara logika lebih sering dikembangkan daripada otak kanan yang mempunyai kecenderungan untuk berpikir kreatif.

Imajinasi yang aktif adalah inti dari pemikiran kreatif. Untuk anak anak fakta dan fantasi, mimpi dan kenyataan harapan dan realitas, pandangan diri sendiri dan kebenaran merupakan dua hal tanpa perbedaan yang jelas. Kerangka pemikiran ini penting untuk terbukanya kemungkinan terjadinya kreatif. Tetapi perkemabangan masyarakat kita mengharuskan anak-anak tumbuh dan berkembang seperti orang lain pada umumnya. Ini diperkuat oleh hasil penelitian moran(1999) hasil penelitinya menunjukkan bahwa melalui proses sosial, anak anak berkembang kearah konformtas selama tahun-tahun sekolah dasar. Prosentasu respon original pada ide-ide dalam kelancaran tugas menurun sebesar 50 persen pada usia 5 tahun, 25 persen selama disekolah dasar kemudian kembali meningkat 50 persendi perguruan tinggi. Hal ini yang kemungkinan besar menjadi alasan ,kreativitas anak Indonesia kurang berkembang dengan bail. Kenyataan tersebut juga dibuktikan deangan hasil penelitian dari jellen dan urban.

Cara yang dimiliki oleh seseorang untuk meregulasi emosinya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kepribadian (Gross & John 2003) terdapat beberapa cara yang biasanya dilakukan seseorang untuk meregulasi emosinya seperti menghubungi orang lain untuk membuat dirinya menjadi lebih baik seperti figure lekat, mencari kesibukan, melakukan aktivitas yang membuat seseorang dapat menilmati dan memperbaiki suasana hatinya dan mencoba menyelesaikan masalah (Restubog dkk, 2020) kemampuan regulasi emosi berhubungan positif dengan *subjective well-being* (Restubog dkk, 2020) kemampuan regulasi emosi untuk menyesuaikan diri akan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dimana kebahagiaan merupakan aspek pendukung dari kesejahteraan (Denovan & Macaskill, 2017; Griffin & Ward, 2016)

Adanya dukungan sosial seperti orang tua, teman dan pengajar serta kemampuan adaptasi dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Tomas dkk, 2020) figure lekat adalah orang yang dijadikan sebagai sumber kelekatan seseorang (Sholikhah dkk, 2020) kelekatan menurut Ainsworth adalah ikatan emosional yang diciptakan individu, kemudian ditambahkan oleh Santrok bahwa kelekatan dapat terjadi tidak hanya pada dua orang saja, tetapi juga pada orang yang berada dilingkungan terdekat, keberadaan figure lekat dapat menumbuhkan rasa aman, kepercayaan kehangatan emosi positif, sehingga regulasi emosi dan dukungan keluarga atau figure lekat berkontribusi pada kesejahteraan anak.